BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era digital saat ini perkembangan media sosial semakin meningkat penggunaannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, apabila dimanfaatkan dengan baik media sosial dapat digunakan untuk membangun sebuah hubungan sosial yang dilakukan secara online karena media sosial sendiri merupakan platform media yang memang memfasilitasi para penggunanya untuk saling berkomunikasi secara online. Percakapan membutuhkan orang dan tujuan dari media sosial adalah memberdayakan dan memungkinkan percakapan secara digital seperti, ngeblog, podcasting, blog video, dan semuanya diarahkan pada satu hal, yaitu memberi kita cara untuk keluar dan terhubung, (Brogan, 2010).

Berdasarkan data reportal digital 2021 jumlah pengguna media sosial di Indonesia sebesar 61,8% dari total populasi penduduk Indonesia maka dari itu media sosial dapat digunakan sebagai fasilitas online yang bisa membangun hubungan sosial antara pengguna satu dengan pengguna yang lain untuk menjalin sebuah hubungan sosial (Kemp 2021). Media sosial dapat digunakan untuk mengunggah segala sesuatu termasuk dengan kegiatan pribadi masing-masing seperti mengunggah foto bersama teman, rekan kantor ataupun keluarga selain itu, media sosial juga dapat digunakan untuk tempat berbagi cerita atau keluhan yang berisi mengenai permasalahan pribadi penggunanya yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang mereka ketik di dalam akun sosial media yang mereka miliki. Bagi mereka yang dapat menggunakan media sosial dengan baik dan dapat memanfaatkan platform media tersebut bisa digunakan untuk mencari teman atau mencari pasangan dengan menggunakan aplikasi online dating atau bisa disebut dengan dating apps.

Menurut Brogan (2010) media sosial adalah alat komunikasi dan kolaborasi baru yang memungkinkan banyak jenis interaksi yang sebelumnya

tidak tersedia untuk orang biasa. Aplikasi online dating merupakan aplikasi yang dapat digunakan untuk mencari teman, menambah relasi atau untuk menjalin hubungan romantis yang dilakukan secara online melalui sambungan internet dengan orang lain dimana mereka dapat saling bertukar informasi mengenai identitas ataupun hal-hal pribadi mereka. Menurut Curry (2022) dalam *BusinessofApps* penggunaan aplikasi kencan online juga meningkat dengan lebih dari 323 juta orang diseluruh dunia menggunakan aplikasi kencan online yang sebagian besar perjodohan dilakukan melalui perangkat seluler. Pada 2017 pengguna sebanyak 240,9 juta orang, di tahun 2018 meningkat menjadi 250,5 juta orang, kemudian pada 2019 bertambah sebanyak 283,5 orang di ikuti tahun 2020 bertambah menjadi 293,7 orang, kemudian pada tahun 2021 pengguna aplikasi kencan online meningkat lebih banyak menjadi 323,9 juta orang.

Dilansir dari *harianjogja.com* (2020) berdasarkan pengalaman pendampingan yang dilakukan oleh Rifka Annisa pada remaja berusia 18-25 tahun yang termasuk ke dalam kategori remaja akhir, seringkali remaja mengungkap banyak informasi mengenai hal pribadinya melalui media sosial sebagai bentuk pengalihan dari rasa bosan, kebutuhan untuk menunjukkan eksistensi diri, atau untuk mencari teman bercerita atas kebutuhan afeksi yang dirasakan. Remaja bisa secara terbuka menceritakan hal-hal pribadinya tanpa mengetahui dampak dan resiko dari pengungkapan informasi yang dilakukannya. Cara berpikir tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari setiap informasi yang telah disampaikan ke media sosial ini berbanding lurus dengan nihilnya pengetahuan remaja tentang keamanan dirinya di era digital.

Aplikasi online dating memberikan dampak negative dan dampak positif seperti yang dilansir dalam *kompasiana.com* (2021) berupa aplikasi twitter dapat digunakan sebagai wadah untuk melakukan pengungkapan diri, dari interaksi yang berjalan terus menerus tercipta suatu kenyamanan bagi para pengguna dalam menggunakan media sosial. Percaya diri dan menjadi diri sendiri tidaklah mudah, sesekali membutuhkan topeng sebagai senjata dan ada kalanya individu tidak bisa menahan emosi dalam mengungkapkan

jati diri. Menurut Rizkyarini & Annisa (dalam harianjogja.com, 2020) banyak sekali pasangan yang dipertemukan melalui aplikasi kencan online tersebut dan juga tidak jarang diantara mereka yang berlanjut kepada jenjang yang lebih serius yakni pernikahan menjadi dampak positif dari pengungkapan diri. Selain itu banyak terjadi juga orang-orang yang merasa tertipu dengan lawan kencannya melalui tinder ini misalnya saat memutuskan untuk bertemu secara langsung ternyata wajah aslinya tidak sesuai dengan foto yang individu pasang di aplikasi, ada juga beberapa kasus-kasus lain seperti penipuan, pemerasan, penculikan yang pernah terjadi akibat dari aplikasi tinder ini.

Adapun kasus penipuan pada aplikasi kencan yang pernah terjadi dilansir dari serambinews.com (2022) bahwa terdapat kasus yang terjadi di Kabupaten Bengkulu Utara dilaporkan yang menjadi korban adalah Wanita muda berumur 26 tahun AW dan pelakunya pria berinisial MHL bermula pada 21 Februari 2022 dalam penggunaan aplikasi online berupa pemalsuan identitas sebagai tindak kejahatan dengan modus memberikan janji palsu berkenalan lewat sebuah aplikasi kencan, berlanjut ke aplikasi WhatsApp yang mengaku sebagai BPK dan menjanjikan menikahi korban, dijanjikan dibelikan mobil, dijanjikan dibelikan barang-barang mewah, sampai akhirnya korban mengalami kerugian hingga puluhan juta karena percaya bahwa tersangka sebagai pegawai BPK asli tanpa menaruh curiga.

Berdasarkan penelitian Pandu Kusumaningtyas (2019) mendapatkan hasil lima temuan yang menarik yaitu: pertama berkurangnya peran orang tua dalam proses pemilihan jodoh di Tinder, kedua penyederhanaan hubungan percintaan, ketiga Tinder sebagai ruang ekspresi, keempat Tinder sebagai arena membangun jejaring sosial, dan kelima stigma yang disematkan masyarakat umum kepada pengguna Tinder di Indonesia.

Berdasarkan Hasil survei Rakuten Insight pada September 2020 menunjukkan sebanyak 57,6% responden termasuk remaja dengan rentang usia 18-24 tahun di Indonesia menggunakan aplikasi kencan daring Tinder, Tantan tercatat digunakan oleh 33,9% responden di dalam negeri, diikuti

OkCupid 18,8%, Taaruf ID 17,2%, dan BestTalk 13%. Responden yang menggunakan Grindr sebanyak 12,15%, Setipe 10,66%, Bermuda 8,93%, Coffee Meets Bagel 8,12%, dan Paktor 3,72%. Adapun, 16,8% responden memilih menggunakan aplikasi kencan daring lainnya.

Menurut Kusmiran (2011) pengertian remaja dalam bahasa latin adalah *Adolescence* yang berarti proses bertambah menuju kematangan remaja dapat diartikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang akan mengalami perubahan dari aspek kognitif, perasaan, sosial dan moral. Menurut Santrock (2011) masa remaja (*adolescence*) adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai dari usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Masa remaja merupakan upaya untuk mencapai kemandirian dan menemukan identitas, sehingga pikiran individu akan menjadi lebih logis, abstrak dan idealis. Sedangkan, menurut Allport (dalam Alwisol, 2009) tahap *adolescence* dimulai dari usia 14-23 tahun dimana menjadi masa yang menyulitkan dan menekan mengenai konflik disekitar dari dorongan kemandirian, keyakinan diri dan seksualitas. Menurut Erikson (dalam Alwisol, 2009) tahap *adoleses* merupakan tahap akhir yang paling penting dari perkembangan yang lainnya karena pada tahap ini individu harus mencapai tingkat ego yang cukup baik.

Menurut Santrock (2011) hal yang dibutuhkan oleh remaja adalah akses terhadap berbagai kesempatan dan dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang mengasihi mereka. Kebutuhan untuk mendapatkan kesempatan dan dukungan itulah yang menjadi alasan kenapa remaja masih tetap bermain sosial media dan aplikasi kencan online walaupun resikonya besar dan mereka akan mengalami hal tersebut. Tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1991) ada sepuluh yaitu mampu menerima keadaan fisik, mampu menerima dan memahami peran seksual pada usia dewasa, mampu membina hubungan yang baik dengan anggota kelompok lawan jenis, dapat mencapai kemandirian emosional dan ekonomi, dapat mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk

melakukan peran langsung sebagai anggota masyarakat, mampu memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai dari orang dewasa dan orang tua, dapat mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, dapat memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab untuk kehidup berkeluarga di masa yang akan datang.

Erikson (dalam Alwisol, 2009) memandang *adoleses* sebagai tahap laten sosial, pada fase ini individu sibuk dengan dirinya sendiri yang dilatarbelakangi oleh perubahan pubertas genital yang memberikan berbagai peluang konflik baik yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, keyakinan diri ataupun filsafat hidup sehingga mereka mencoba berbagai cara untuk menemukan identitas ego yang mantap dan menetap yang akan memunculkan virtue kesetiaan. Menurut Sunstein (dalam Santrock, 2011) masa remaja adalah masa dimana individu dihadapkan pada situasi yang lebih banyak melibatkan pengambilan keputusan mengenai teman mana yang hendak dipilih, siapa yang akan diajak kencan, apakah akan melakukan hubungan seks, membeli sebuah mobil, kuliah dan seterusnya.

Lanjutan menurut Sunstein dalam pengambilan keputusan bermain sosial media remaja tidak mengantisipasi mengenai konsekuensi yang akan terjadi dan mengabaikan untuk tidak mempertimbangkan kredibilitas sumber yang ada resiko remaja dalam bermain sosial media akan menemukan permasalahan mengenai pemalsuan jati diri ataupun tindak kejahatan penipuan. Remaja virtual adalah remaja yang mencari dan menjalankan sebuah hubungan pertemanan ataupun berkencan dengan menggunakan aplikasi sosial media saja, namun dalam menjalankan hubungan secara virtual yang mungkin nantinya akan bertemu secara langsung permasalahan yang sering kali terjadi yaitu dimana individu merasa tertipu karena bertemu dengan seseorang yang aslinya berbeda sama apa yang dia lihat di sosial medianya.

Pada tanggal 17 Oktober 2021 peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang subjek yang pernah memilih menjalani virtual dating, sebut saja subjek

tersebut dengan subjek pertama, kedua dan ketiga. Subjek pertama mengatakan ketika proses pendekatan sudah merasa nyaman dengan topik obrolan yang nyambung hubungan virtual pun dapat berlanjut, atau terkadang memilih virtual karena sekedar untuk mencari pelarian semata. Pengungkapan diri individu kalau hanya sekedar teman dekat saja tidak perlu mengetahui permasalahannya secara rinci tetapi untuk seorang pacar sekalipun melakukan hubungan virtual dia akan sangat terbuka. Subjek kedua mengatakan pernah menjalani virtual karena sudah kenal lama walaupun virtual obrolan mereka juga nyambung dan yang jelas sama-sama mau, subjek kedua rata-rata menjalankan virtual ketika dia memiliki waktu kosong saja karena iseng-iseng mencoba aplikasi dating dan semacamnya, kalau sudah memiliki kesibukan dia akan berhenti untuk mencari seseorang secara virtual dan *self disclosure* dia dalam hubungan virtual lebih terbuka karena menurut dia yang bertemu langsung tidak ada yang sekedar itu hanya sekedar teman biasa saja tidak perlu terbuka. Pada subjek ketiga mengatakan alasan memilih virtual karena lumayan menguntungkan untuk dia pribadi dengan keadaan yang saat itu kasus covid sedang meningkat, sehingga virtualan lebih memudahkan dia untuk mencari seseorang dan menjalankan hubungan virtual.

Pada tanggal 19 Oktober 2021 peneliti melakukan wawancara lagi dengan individu pengguna bot telegram sebanyak 8 orang. Subjek pertama mengatakan waktu memilih virtual pada saat itu dia baru putus dan merasa kesepian juga akhirnya memutuskan untuk mencari pacar secara online belum sempat terbuka dengan pasangannya hubungannya berakhir duluan. Pada subjek kedua mengatakan kerjaan dia biasanya mendapatkan pacar virtual, alasan memilih virtual karena menurut dia lebih simple dan tidak harus pergi keluar untuk bertemu, *self disclosure* dia dengan pasangan dalam virtual lumayan terbuka tetapi balik lagi tergantung pasangannya bagaimana. Subjek ketiga mengatakan pendapat yang hampir sama dengan subjek kedua menurut dia virtual lebih enak dan merasa malas kalau harus bertemu di luar dia juga merasa terbuka-terbuka saja dengan pasangannya. Subjek keempat mengatakan kalau dahulu dia sering virtualan karena main terima-terima saja

semua pasangannya dan sekarang dia tidak ingin lagi menjalin hubungan virtual *self disclosure* dia merasa lebih terbuka dengan pasangan yang bertemu secara langsung dibandingkan dengan yang virtual. Pada subjek kelima mengatakan hampir serupa dengan pendapat subjek kedua dia tidak memiliki alasan khusus kenapa memilih virtual dan *self disclosure* dia terhadap pasangannya tergantung dengan orangnya siapa dan bagaimana dia, tetapi kalau virtual lebih terbuka untuk blak-blakan tidak ada perasaan merasa tidak enak berbeda dengan yang langsung. 3 subjek lainnya mengatakan pendapat yang berbeda dan hampir serupa yaitu mereka memilih virtual karena iseng saja dan tidak ada alasan mengapa mereka mencari pasangan secara virtual, *self disclosure* mereka terhadap pasangannya pun katanya terbuka-terbuka saja.

Pada 10 dan 11 Agustus 2022 penulis melakukan wawancara lagi kepada 5 orang informan, 1 informan pernah menggunakan aplikasi online dating dan 4 informan pernah menjalani virtual dating. Subjek pertama yang bermain online dating berkata individu pribadi mempunyai batasan dalam berkenalan dengan orang yang ditemui lewat dating apps, seperti tempat tinggal, bahkan display namanya saja tidak menggunakan nama asli. Alasan bermain dating apps sebenarnya hanya untuk menghabiskan waktu dengan berinteraksi secara online dengan stranger yang ditemui. Selain itu, juga ingin mencari teman yang mana interestnya sama. Batasan yang dibuat tidak menceritakan masalah pribadi secara detail, mungkin hanya sebatas ketakutan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dimana setiap orang pasti memiliki masalah terhadap topik tersebut tetapi, terkadang terbuka dengan menceritakan hal-hal sedih yang sedang dirasakan karena menurut subjek pertama bercerita dengan stranger lebih mudah dibandingkan dengan orang yang kita kenal. Individu sangat picky dalam memilih lawan bicara, maka dari itu sebelum berkenalan individu akan melihat profilnya terlebih dahulu dengan membaca bio dan melihat umurnya. Biasanya individu hanya mengatur lawan bicara dengan melihat apakah interest kita sama atau tidak. Informan sering sekali merasa tidak percaya diri, kadang bisa mengganti profil berkali-kali atau menghapus foto dan mengganti dengan foto

pemandangan yang diambil karena merasa malu kalau memikirkan pandangan orang lain terhadap dirinya, sangat tidak percaya diri karena takut bertemu dengan orang baru in real life, kalau sekedar untuk chatan saja tidak masalah namun jika dia memiliki interest yang sama dengan cenderung berharap dapat bertemu dengan orang tersebut in real life karena memikirkan hal-hal asik yang dapat kita lakukan, serta dapat memperluas relasi. Kalau untuk teman merasa mampu bahwa hubungan pertemanan ini akan berjalan dengan baik, dan akan terus melakukan pembicaraan dengan orang tersebut agar kita makin mengenal satu sama lain dan makin asik dalam membicarakan apapun itu. Kalau untuk pasangan tidak merasa mampu sama sekali sangat tidak percaya.

Kemudian selanjutnya empat informan yang pernah menjalani virtual dating berkata, pada subjek pertama waktu pertama kali berkanalan melakukan secara sadar dengan menetapkan batasan, karena individu merasa tertutup yang pasti ada batasan dan alasan memilih virtual karena kebetulan merasa cocok dengan pasangan yang ditemui secara virtual. Individu menghindari sesuatu yang akan membawa dampak buruk ke pasangan atau perlakuan kurang menyenangkan, dengan menggunakan identitas asli individu sering menceritakan dirinya dengan sering dimulai dari hal-hal yang lagi disukai dan didengarkan belakangan ini. Subjek pertama merasa sebagai pribadi yang tertutup sehingga individu sedikit kurang terbuka dan hanya menceritakan hal yang menurutnya menarik saja tidak untuk pengalaman yang kurang menyenangkan, tetapi individu adalah orang yang cukup fleksibel tidak akan pernah mengatur pasangan selama masih bisa di toleransi dan keduanya selalu terbuka untuk menceritakan apa saja yang tidak bisa di toleransi. Individu merasa hubungannya tidak akan berhasil dan tidak ada harapan sama sekali tetapi keduanya merasa semua hal akan mungkin terjadi apabila diusahakan bersama sehingga individu bisa yakin menjalaninya dengan mengusahakan untuk nabung agar bisa sering bertemu dan memanfaatkan dengan baik.

Subjek kedua menceritakan pertama kali perkenalan pun memang dilakukan secara sadar dan membatasi diri tetapi semakin kenal dengan pasangannya karena nyaman akan sangat bebas terbuka, alasan memilih dating virtual pun karena terlanjur suka, subjek kedua bukan individu yang suka bercerita kepada orang lain tetapi kalau sudah merasa nyaman akan dengan mudah menceritakan banyak hal, individu bukan orang yang suka mengatur jadi bersama pasangannya memilih saling menghargai dan mengerti saja untuk mengalah, tetapi individu tidak percaya diri karena pemalu apalagi kalau berhadapan langsung dengan lawan jenis, individu dengan pasangannya juga tidak percaya bahwa hubungan mereka bisa benar-benar diseriuser sehingga setuju memilih untuk dijalanin dulu saja walaupun tetap merasa tidak ada yang bisa diharapkan dari hubungan virtual. Subjek ketiga menceritakan bahwa dia memiliki batasan ketika berkenalan dengan orang baru dan alasan memilih virtual dating karena untuk mencoba sesuatu yang baru saja, batasan-batasan yang dibuat yang penting menjaga komunikasi dan mengharuskan pasangannya untuk bercerita, tetapi dalam menceritakan dirinya sendiri individu hanya akan bercerita apabila kalau ditanya saja sehingga individu tidak terlalu terbuka kepada pasangannya karena merasa bisa mengatasi permasalahannya sendiri. Pada hubungan virtual pun individu tidak percaya diri karena merasa banyak yang lebih baik dibandingkan dirinya apalagi hanya sebatas virtual berbeda sama yang akan bertemu langsung, tetapi subjek ketiga ini merasa mampu untuk menjalani hubungan secara virtual walaupun masih banyak kurangnya yang pasti harus banyak menjaga komunikasi.

Subjek terakhir yang pernah menajalani virtual dating mengatakan bahwa awal perkenalan dilakukan dengan sadar untuk memiliki batasan sehingga pada perkenalan tidak memberi tahu nama asli, tidak memiliki alasan tertentu kenapa memilih hubungan virtual sehingga ketika sudah memasuki fase pacarana yang berarti sudah saling percaya tidak memiliki batasan tertentu hanya sebatas jarak saja yang jauh. Karena sudah sama-sama saling percaya sifat keduanya sama-sama terbuka sehingga setiap hari selalu ada cerita yang dibahas karena sudah cukup melewati fase pendekatan yang

cukup lama sampai akhirnya menjalin hubungan berarti sudah bisa untuk membahas hal umum ataupun hal pribadi, adanya perbedaan sifat dari masing-masing individu tidak ada yang bertindak mengatur ataupun di atur karena sama-sama saling pengertian sampai akhirnya memiliki kesadaran sendiri untuk meluangkan waktu, sampai akhirnya individu tidak melanjutkan hubungannya karena merasa tidak percaya diri untuk melewati rintangan dalam hubungan virtual apalagi domisili yang bedanya jauh, tetapi ketika menjalaninya merasa mampu-mampu saja karena waktu yang di habiskan hanya berdua tidak ada siapa-siapa lagi.

Erdost (2004) berpendapat bahwa *self disclosure* merupakan suatu komunikasi yang mempunyai topik pembahasan mengenai informasi tentang identitas individu yang biasanya disembunyikan, namun hal itu dikomunikasikan kembali kepada orang lain oleh karena itu individu perlu memiliki *self disclosure* yang baik agar ketika menjalin hubungan dengan orang lain akan berjalan lancar dan tidak ada rahasia yang akan memutuskan hubungan karena komunikasi yang buruk. Hal ini juga diperkuat oleh temuan dari nurdin (2021) Pertama, esensi komunikasi ketika sedang LDR pandemi menjadi lebih luas dibandingkan ketika sedang melakukan tatap muka. Kedua, adanya pengalaman antar diri masing-masing mempengaruhi unsur ketepatan *self disclosure*. Ketiga, penentuan topik dan waktu adalah aspek paling diprioritaskan dalam proses *self disclosure* dan komunikasi. Keempat, dalam proses pengungkapan diri, kepribadian pasangan mempengaruhi esensi dari *self disclosure* itu sendiri. Kelima, perubahan sikap sebagai efek dari komunikasi tidak terlihat dan tidak bisa didefinisikan secara pasti.

Menurut hasil penelitian Arif Antoni et al. (2021) Keterbukaan diri dapat terjadi pada seluruh informan dalam penelitiannya namun yang muncul adalah keterbukaan semu yaitu keterbukaan online. Hal tersebut disebabkan karena seluruh informan hanya menampilkan sisi positif dari dirinya tanpa menunjukkan sisi negatif ataupun kelemahannya. Sehingga, seluruh informan hanya bisa melihat dan menilai sifat semu dari pasangan yang di temuinya dan informan belum dapat dipastikan apakah itu adalah sifat asli

dari pasangannya tidak. Fakta dalam penelitian Gilbert (1977) menjelaskan bahwa seseorang harus menampilkan diri dengan cara yang positif di awal tahap perkenalan untuk terjadinya ketertarikan dengan pasangan yang ditemuinya, karena untuk mengungkapkan aspek dari diri sendiri yang mencela diri sendiri tidak akan memenuhi kondisi sosial di mana daya tarik biasanya akan terjadi.

Joinson (2001) mengungkapkan bahwa tingkat signifikansi *self disclosure* lebih tinggi terjadi pada komunikasi melalui yang termediasi oleh perangkat komputer dari pada dengan komunikasi tatap muka, yang termasuk didalamnya jejaring sosial. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari Clark-Gordon dkk (2019) yang mengatakan salah satu dari karakteristik dalam *computer mediated communication* adalah adanya anonimitas. Anonimitas dalam internet dapat menghasilkan *self-disclosure* dimana anonimitas di internet dapat memengaruhi individu dalam berperilaku ketika berkomunikasi secara online, individu akan cenderung bebas serta lebih berani dalam melakukan komunikasi secara online ketika dalam keadaan anonim daripada tatap muka secara langsung. Semakin tinggi tingkat *self disclosure* individu maka kejujuran dalam berkomunikasi mereka semakin terbuka juga sehingga individu tersebut dapat beradaptasi dengan baik, sedangkan kalau *self disclosure* individu rendah dalam menjalankan suatu hubungan individu tersebut masih menyembunyikan informasi pribadinya sendiri dengan kata lain dia tidak sepenuhnya terbuka kepada pasangannya atau orang lain.

Menurut Buhrmester (1995) dalam pola dan fungsi pengungkapan diri menyatakan bahwa pengungkapan diri dapat mempengaruhi otonomi atau penentuan nasib sendiri dan kontrol dalam hubungan. Misalnya, dengan menahan informasi tentang aktivitas sehari-hari, seseorang dapat menghilangkan kesempatan bagi pasangannya untuk mengontrol atau membentuk aktivitas tersebut. Akhirnya, jenis pengungkapan diri tertentu dapat berfungsi untuk meningkatkan individuasi yaitu dengan menumbuhkan persepsi bahwa identitas pengungkapan independen dan berbeda dari

pasangannya. Kapan orang mengungkapkan bahwa individu memiliki pendirian yang berlawanan pada moral yang penting atau ketika individu mengungkapkan bahwa dirinya memiliki minat atau selera yang berbeda dari pasangan, kemudian individu menekankan bagaimana untuk tampil berbeda sebagai individu.

Salah satu faktor *self disclosure* yang berhubungan dengan *self esteem* adalah *self esteem* itu sendiri. Menurut Liliweri (2015) *self esteem* termasuk kedalam faktor yang dapat mempengaruhi *self disclosure* yaitu seseorang yang memiliki *self esteem* tinggi atau baik akan memudahkan individu tersebut untuk berinteraksi dengan baik serta dapat berbagi informasi mengenai dirinya kepada orang lain, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi individu tersebut bersikap kepada dirinya sendiri dan orang lain melalui *self disclosure*. *Self esteem* adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai dan bermanfaat sehingga individu tersebut memiliki kepercayaan diri.

Menurut Lubis (2009) *self esteem* bervariasi dari positif hingga negatif, individu yang memiliki *self esteem* tinggi adalah individu yang memiliki pandangan yang positif mengenai diri sendiri dan percaya atas kesenangan yang mereka lakukan, perilaku yang muncul ketika melakukan *self disclosure* akan memiliki kepercayaan diri yang baik dalam memberikan informasi pribadinya sebagai contoh dalam virtual dating individu dapat menghargai pasangannya dengan bersikap jujur dan percaya kepada pasangannya, menggunakan foto profil dan nama asli, kemudian mengapresiasi hal-hal kecil yang dilakukan pasangannya.

Sedangkan, individu yang memiliki *self esteem* rendah adalah individu yang memiliki *self esteem* negative percaya bahwa diri mereka tidak berharga dan tidak percaya dengan opini mereka sendiri sehingga merasa malu terhadap diri sendiri, perilaku yang muncul ketika melakukan *self disclosure* cenderung merasa tidak puas dengan dirinya dan merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, sikap yang muncul dalam virtual dating merasa minder yang akhirnya menggunakan foto profil dengan

gambar orang lain atau menggunakan nama samaran karena sikap tidak percaya dirinya, kemudian tidak dapat bersikap jujur kepada pasangannya karena tidak yakin dengan kemampuannya sendiri sehingga ketika mengungkapkan informasi sedikit berbohong, hal ini terjadi karena ketidakmampuan individu dalam mengekspresikan dirinya ke dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap fenomena mengenai kencan online pada remaja dan dapat dilihat bahwa ternyata *self esteem* dapat mempengaruhi *self disclosure* begitu juga sebaliknya dengan *self disclosure* yang dapat mempengaruhi *self esteem*, sehingga peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan *self disclosure* pada remaja yang memilih menjalani *virtual dating*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Uraian Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan sekiranya 5 judul yang berkaitan dengan *self esteem* dan *self disclosure* yaitu :

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Santi & Damariswara (2017) Hubungan antara *self esteem* dengan *self disclosure* saat chatting di facebook bernilai 0,766. Artinya hubungan antara tingkat *self esteem* dengan *self disclosure* sangat kuat dan searah. Dimana seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi tersebut akan cenderung mampu untuk menunjukkan *self disclosure* yang efektif dalam berkomunikasi yaitu: bersikap terbuka, mampu berempati, bersikap positif dalam proses komunikasinya dan merasa setara dengan pasangan komunikasinya. Sebaliknya *self esteem* yang rendah kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, takut gagal dalam hubungan sosial.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Pasaribu (2018) dengan judul hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri pada mahasiswa/i Fakultas Psikologi UMA.

Hal ini menunjukkan hubungan positif antara harga diri dengan pengungkapan diri, di mana jika harga diri tinggi maka semakin tinggi pengungkapan diri, dan sebaliknya.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Prawesti & Dewi (2016) penelitian ini berjumlah 187 mahasiswa yang memiliki akun blackberry, hasil menunjukkan bahwa hipotesis “ada hubungan self esteem dengan self disclosure pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya pengguna jejaring sosial blackberry messenger” diterima.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Andriani et al (2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara harga diri dan pengungkapan diri dengan nilai rho 0,394. Dan ada korelasi yang signifikan antara kepercayaan dan pengungkapan diri dengan nilai rho 0,475. Dengan tingkat yang signifikan dari 0.000 ($p < 0,01$). Dalam hal ini harga diri mempengaruhi pengungkapan diri sebesar 15,5%, sementara kepercayaan mempengaruhi pengungkapan diri sebesar 22,5%.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Utomo & Laksmiwati (2019) hasil hubungan positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri seseorang, maka semakin tinggi pula pengungkapan dirinya melalui media sosial Instagram dan sebaliknya, semakin rendah harga diri seseorang maka semakin rendah pula pengungkapan dirinya melalui media sosial Instagram.

Batasan Masalah dalam penelitian ini dibatasi agar peneliti menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini hanya mengenai hubungan antara *self esteem* dengan *self disclosure* pada Remaja yang memilih menjalani virtual dating.

Apakah terdapat Hubungan Antara *Self Esteem* dengan *Self Disclosure* pada Remaja Yang Memilih Menjalani *Virtual Dating*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan *self disclosure* pada remaja yang memilih menjalani *virtual dating*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis, praktis dan manfaat bagi akademis yaitu :

1.4.1 Bagi Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam perkembangan ilmu psikologi terutama khususnya dalam bidang ilmu psikologi sosial dan psikologi perkembangan tentang hubungan antara *Self Esteem* dengan *Self Disclosure* pada remaja yang memilih menjalani *virtual dating*.

1.4.2 Bagi Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi para remaja khususnya pada mahasiswa atau pelajar dan masyarakat umum mengenai *self esteem* dengan *self disclosure* ketika menjalani hubungan virtual agar dapat berhati-hati dalam menggunakan media sosial serta ketika memberikan informasi pribadi kepada orang lain.

1.4.3 Bagi Para Akademis

Semoga hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan dan sumber referensi sebagai data sekunder kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan variabel *self esteem* dan *self disclosure*.